

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah sosial yang muncul di berbagai masyarakat memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Soetomo, upaya penggeneralisasian definisi masalah sosial terhambat oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain subjektivitas yang bersangkutan (meskipun telah diupayakan seobjektif mungkin) perbedaan persepsi dari tipe masyarakat yang memiliki perbedaan strata maupun wilayah, masalah akses dan distriusi kekuasaan, luasnya ruang lingkup, serta banyaknya dimensi dan aspek yang terkait dengan fenomena masalah sosial.¹ Masalah sosial merupakan masalah yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat.²

Masalah-masalah sosial pada dasarnya mengarah perhatiannya pada kondisi ketidakseimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi terganggu, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur kepentingan manusia

¹ Alfian Febrianto, *Permasalahan Sosial*, (Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2019), h. 2.

² Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Pelajar, 2008), h. 1.

dalam masyarakat. Masalah sosial itu mungkin berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau juga kebutuhan biologis. Masalah kebutuhan sosial disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat, sedangkan masalah biologis disebabkan sulit atau tidak bisa lagi terpenuhi, seperti kebutuhan makan, minum dan sebagainya.³

Masalah sosial merupakan masalah yang spesifik dihadapi oleh individu atau masyarakat yang menyangkut masalah kemiskinan. Kadang-kadang individu dan masyarakat juga menghadapi akumulasi berbagai masalah, masalah spesifik tersebut berupa sumber daya manusia yang rendah, sumber daya alam yang minim dan tidak mungkin dikembangkan, tidak memiliki akses dan memperoleh sumber ekonomi, dan faktor sistem politik.⁴

Rendahnya tingkat ekonomi dapat mengakibatkan tingginya jumlah masyarakat miskin serta banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada di Indonesia. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang meliputi rehabilitas

³ Siti Naelu Sa'adah dan Asep Mulyana, Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Duku Semar Kota Cirebon", *Jurnal Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, Vol. 7. No. 2 (Desember 2018). h. 178.

⁴ Sardi, *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, 2015), h. 82.

sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.⁵

Merujuk kepada pengertiannya, PMKS merupakan seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterbelakangan atau keterasingan dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.⁶

Saat ini Kementerian Sosial menangani 19 jenis PMKS, yaitu : Anak Balita Terlantar, Anak Terlantar, Anak Nakal, Anak Jalanan, Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Korban Tindak Kekerasan, Lanjut Usia Terlantar, Penyandang Cacat, Tuna Susila, Pengemis, Gelandangan, Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan (BWBKLLK), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Keluarga Fakir Miskin, Keluarga Berumah Tidak Layak Huni, Komunitas Adat Terpencil,

⁵ Rika Nuriana, "Pemberdayaan "PMKS" (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya", (Jurnal pada jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Airlangga).

⁶ Kementerian Sosial RI, *Panduan Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Masalah Sosial*, (PMKS) 2013, h.7.

Korban Bencana Alam, Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Keluarga Rentan.⁷

Oleh sebab itu lembaga pemerintah atau panti sosial sebagai pusat kegiatan pelayanan sosial sangat ditunggu peran aktifnya oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang dianggap meresahkan masyarakat sekitar. Selain memberikan pelayanan sosial, berupa pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tidur, pelayanan juga diberikan oleh Dinas Sosial DKI Jakarta kepada warga binaan melalui Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya yang bertujuan untuk membantu para PMKS mengembangkan bakat dan minat serta menumbuhkan kemampuan dalam menguasai bidang keterampilan tertentu, yang dapat digunakan dalam membantu diri, lingkungan dan keluarganya, dengan harapan agar para PMKS memiliki kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Adanya lembaga kesejahteraan sosial seperti PSBK Harapan Jaya dalam naungan Dinas Sosial DKI Jakarta berperan penting bagi masyarakat karena bisa menepatkan dan membina para PMKS di DKI Jakarta. Terdapat 22 panti

⁷ Ubai Fadilah, "Analisis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Indonesia Menggunakan Metode *Fuzzy C-Mean Clustering* dan *Bilpot*" (Skripsi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) h. 6-10.

yang berada dalam naungan Dinas Sosial DKI Jakarta, yaitu : PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung, PSAA Putra Utama 1 Klender, PSAA Putra Utama 2 Plumpang, PSAA Putra Utama 3 Tebet, PSAA Putra Utama 4 Ceger, PSAA Putra Utama 5 Duren Sawit, PSAA Putra Utama 6 Cengkareng, PSBR Taruna Jaya Tebet, PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, PSTW Budi Mulia 2 Cengkareng, PSTW Usada Mulia 5, PSBN Cahaya Bathin, PSBG Belaian Kasih Pegadungan, PSBL Harapan Sentosa 1 Cengkareng, PSBL Harapan Sentosa 2 Cipayung, PSBL Harapan Sentosa 4 Ceger, PS Parmadi Putra Khusnul Khotimah, PSBK Wanita Harapan Mulia Kedoya, PSBI Bangun Daya 1 Kedoya, PSBI Bangun Daya 2 Ceger, PSBI Bangun Daya 3 Pondok Bambu, PSBD Budi Bhakti Cengkareng dan PSBK Harapan Jaya Balaraja.⁸

Salah satu peran PSBK Harapan jaya yaitu memberikan pelatihan untuk Warga Binaan Sosial (WBS) yang berada di panti tersebut. Adapun pelatihan tersebut adalah pelatihan *life skills*.

Pelaksanaan Pelatihan Kecakapan Hidup (*life skills*) berupa pemberian pelatihan keterampilan sebagai salah satu upaya pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan bagi WBS. Melalui pelatihan *life skills* mereka dibimbing agar

⁸ Axel, Bidang Pelayanan, diwawancarai oleh Siti Neneng Nurcholis, Via WhatsApp, Pada Rabu 11 November 2020, Pukul 19.30-19.55 WIB

dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat. WBS dibina agar tidak melanggar aturan hukum lagi, dan memiliki pekerjaan yang layak. Pelatihan *life skills* yang ada di PSBK Harapan Jaya berupa pelatihan keterampilan seperti perkebunan, pelatihan perikanan, pelatihan otomotif, serta pelatihan kerajinan tangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana peran Panti Sosial dalam penanganan PMKS di DKI Jakarta. Dengan penelitian ini penulis tuangkan dalam skripsi dengan menggunakan judul “Peran Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya Kabupaten Tangerang dalam Pemberdayaan Warga Binaan Sosial melalui pelatihan *life skills*”.

B. Rumusan Masalah

Dalam proposal ini penulis akan merumuskan masalahnya dengan pembahasan yang berkaitan diatas, di antaranya adalah:

1. Apa permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DKI Jakarta?
2. Bagaimana bentuk program pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada program *life skills* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan di PSBK Harapan Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk program pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada program *life skills* di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya Kabupaten Tangerang?
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pelatihan *life Skills* di PSBK Harapan Jaya?

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pekerja sosial yang memiliki kepedulian terhadap masalah pemberdayaan pemberdayaan pada PMKS jalanan, serta dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya bagi Warga Binaan Sosial (WBS) yang mengikuti pelatihan pada program *life skills* di panti ini. Dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang untuk diaplikasikan dalam program yang terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan penulis, berkaitan dengan konsep maupun metodologi serta dapat menjadi acuan, apakah program *life skills* dapat menjadi program yang paling alternatif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada PSBK Harapan Jaya selaku pemberi pelatihan pemberdayaan kepada warga binaan sosial dalam memberdayakan kehidupan mereka.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi setiap akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun kalangan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai penelitian yang

berkaitan dengan judul tersebut yang dapat dijadikan kajian oleh penulis, penelitian tersebut antara lain:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Iis Sudiyanti yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai di Panti Sosial Bina Karya Panghudi Luhur Bekasi*” Skripsi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.⁹ Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam bidang keterampilan pengolahan kedelai, untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan gelandangan dan pengemis di PSBK. Adapun metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu, pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya melalui program keterampilan pengelolaan kedelai merupakan upaya untuk memberantas kemiskinan, dan memberdayakan gelandang dan pengemis, dari tidak berdaya menjadi berdaya dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis dalam pemberdayaan warga binaan sosial yaitu melalui program

⁹ Iis Sudiyanti, “Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai di Panti Sosial Bina Karya panghudi Luhur Bekasi” (Skripsi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunkasi UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta 2015)

pelatihan *life skills* yang bertujuan untuk mengembangkan bakat warga binaan sosial.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ira Soraya yang berjudul “*Peran Dinas Sosial Kota Makassar Dalam Penanganan Pengemis di Kecamatan Panakukang Kota Makassar*” Skripsi pada Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017.¹⁰ Tujuan dari skripsi tersebut yaitu, untuk mengetahui peran Dinas Sosial dalam penanganan pengemis di Kecamatan Penakukang Kota Makassar, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi Dinas Sosial Kota Makassar dalam menangani pengemis di Kecamatan Penakkukang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Dinas Sosial dalam melaksanakan penanganan pengemis hanya melakukan pendataan dan pemberian arahan. Namun usaha ini nampaknya belum cukup optimal hal ini yang membuat pengemis masih tetap melakukan aktivitasnya demi kebutuhan ekonomi. Kurang tegasnya pemerintah dalam menerapkan Perda No. 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan , gelandangan, pengemis dan pengamen. Dinas Sosial Kota Makassar dalam penanganan pengemis di Kecamatan Panakkukang belum sepenuhnya berjalan dengan efektif dikarenakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam penanganan pengemis yaitu

¹⁰ Ira Soraya, “*Peran Dinas Sosial Kota Makassar dalam Penanganan Pengemis di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*”, (Skripsi pada Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Makassar 2017).

belum adanya wadah atau panti rehabilitas di Kota Makassar untuk menampung pengemis guna membina pribadi mereka agar menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji yaitu Dinas Sosial DKI Jakarta dalam penanganan para PMKS sudah sepenuhnya berjalan dengan efektif dikarenakan salah satu faktor pendukung yaitu sudah memiliki wadah atau panti rehalibitas untuk menampung para PMKS jalanan guna membina pribadi mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Edi Anwar yang berjudul “*Pemberdayaan Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Panti Sosial Karya Wanita, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta*” Pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.¹¹ Tujuan penelitian dari skripsi tersebut adalah mendeskripsikan metode yang dilakukan lembaga Panti Sosial Karya Wanita (PSKW), mendapatkan gambaran dari pengaruh hasil layanan pemberdayaan terhadap klien. Adapun jenis penelitian adalah penelitian lapangan, sedangkan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan

¹¹ Edi Anwar, “Pemberdayaa Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Panti Sosial Karya Wanita, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta” (Skripsi pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN”Sunan Kalijaga”, Yogyakarta 2012).

bahasa. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah PSKW melakukan intervensi sosial kepada Wanita Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (WPMKS) melalui rehabilitasi sosial psikologis dan pemberdayaan dilakukan dengan cara pemberian bimbingan mental, bimbingan spiritual dan bimbingan keterampilan. Adapun bimbingan keterampilan yang dilakukan oleh PSKW untuk WPMKS adalah keterampilan menjahit, tata boga, tata rias. Keterampilan ini merupakan kegiatan pemberdayaan di bidang ekonomi untuk menunjang ekonominya dimasa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu warga binaan sosial yang mengikuti pelatihan *life skills* dari kalangan gelandangan, pengemis, tuna karya dan tuna wisma yang terkena jangkauan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang berada di kawasan DKI Jakarta.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran

Peranan mempunyai dua arti, setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta

kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹²

Para ahli sosiologi adalah membedakan peranan atas dua aspek yakni sebagai serangkaian “harapan” dan “penampilan” peranan yaitu tingkah laku yang sesungguhnya dari individu dalam menjalankan peranannya, jadi dapat diartikan peranan-peranan itu adalah produk sosial (bersifat sosial) dan “penampilan dari peranan “bersifat individual, dan karena itu berada di luar ruang sosiologi.¹³

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan disebut sebagai *tamkiinu al-dakwah* yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras. Arah pemberdayaan diharapkan tepat pada sasaran yang dimulai dari kemiskinan dan simbol-simbol ketidakberdayaan lainnya. Sasaran pemberdayaan dilihat dari segi penyandang masalah kesejahteraan sosial, yaitu: Kemiskinan, yaitu penduduk Indonesia yang termasuk kategori fakir miskin, Ketelantaran, yaitu kondisi tidak

¹² Miratul Hayati, dkk, Peranan Dinas Sosial dalam Menanggulangi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2, No 2, (2017) h. 42

¹³ Siti Naelu Sa’adah dan Asep Mulyana, Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Duku Semar Kota Cirebon”, Vol. 7. No. 2 (Desember 2018) *Jurnal Edueksos*. h. 180.

terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yang melanda anak-anak, perempuan dan lanjut usia, gelandangan dan pengemis, kecacatan baik cacat secara fisik ataupun cacat secara mental, ketunasosialan, yaitu kondisi disharmonisasi dengan nilai susila dan sosial budaya yang umum berlaku di masyarakat, dan bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial.¹⁴

Menurut Ife, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.

b. Tahapan Pemberdayaan

1. Tahapan Persiapan (*Engagement*)

Pada tahap ini ada dua tahap yang harus dikerjakan yaitu, pertama penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa juga dilakukan oleh Community Worker. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim mengenai pendekatan apa yang akan dipilih, penyiapan petugas perlu diperlukan lagi bila dalam proses pemberdayaan masyarakat tenaga yang dipilih memiliki latar belakang yang berbeda antara satu sama lain, seperti : pendidikan agama, suku dan strata, dan penyiapan lapangan yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non direktif

¹⁴ Miratul Hayati, dkk, Peranan Dinas Sosial, h. 42.

2. Tahapan Pengkajian (*Assesment*)

Proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumberdaya yang dimiliki klien atau lebih tepatnya jika menggunakan teori SWOT dengan melihat kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weaknesses*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threat*).

3. Tahapan Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan (*Designing*)

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4. Tahapan Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

5. Tahapan Pelaksanaan Program atau Kegiatan (Implementasi).

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal yang penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng atau kembali pada tahap-tahap awal.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini petugas tidak meninggalkan komunitas secara tiba-tiba walaupun proyek harus segera berhenti. Petugas

harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.¹⁵

c. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*. Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan dapat diartikan sebagai suatu upaya peningkatan dan

¹⁵ Iis Sudyanti, “Pemberdayaan Masyarakat (Gelandangan dan Pengemis) dalam Bidang Keterampilan Pengolahan Kedelai di Panti Sosial Bina Karya panghudi Luhur Bekasi” (Skripsi Sarjana UIN “Syarif Hidayatullah”, Jakarta 2015), h. 26-28.

¹⁶ Munawar Noor, *pemberdayaan Masyarakat*”, *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol. 1, No.2, (Juli 2011), (Diakses 27 November 2019). h. 88

perubahan sumber daya manusia dari keadaan tidak berdaya atau keadaan yang berdaya tapi terbatas melalui proses pembangunan berkesinambungan serta dilakukan secara terorganisir dengan pengembangan, penguatan potensi, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri agar tercapai suatu kemandirian hidup.¹⁷

3. Warga Binaan Sosial

Warga binaan sosial adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang mendapat pelayanan dan binaan oleh suatu lembaga untuk meningkatkan kemandirian dan dapat menjalankan keberfungsian sosialnya¹⁸

Berikut ini akan dijelaskan definisi operasional dan karakteristik dari masing-masing jenis WBS atau PMKS.

a. Pengemis

Orang-orang yang mendapat penghasilan dari memintaminta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan balas kasihan dari orang lain.

¹⁷ Rina Kurniawati dan Wiwin Yulianingsih, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan (*Handscraft*) dalam meningkatkan kemandirian di Bengkel Kriya Daun 9996 Skala Ekspor Ngagel Mulyo Surabaya", *Jurnal Pendidikan Umum Semua*, Vol. 8. No. 2 (2019), Universitas Negeri Surabaya, h. 5-6.

¹⁸ Elisa, "Metode Bimbingan Rohani Terhadap Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 4 Jakarta Selatan" (Skripsi Sarjana UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta 2016), h. 24.

b. Gelandangan

Menurut Departemen Sosial R.I, gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.

c. Tuna Wisma

Tuna wisma adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap berdasarkan berbagai alasan harus tinggal dibawah kolong jembatan, taman umum atau fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

d. Tuna Karya

Tuna karya adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak.

e. Pekerja Migran Terlantar

Adalah seseorang yang bekerja di luar asalnya dan menetap sementara di tempat tersebut dan mengalami permasalahan sosial, sehingga menjadi terlantar.¹⁹

¹⁹ Siti Seirly Maulidy, "Metode Bimbingan Sholat Pada Warga Binaan Sosial (WBS) Panti Sosial Bina Insani Bangun Daya Jakarta Barat", (Skripsi Sarjana UIN "Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2013), h. 38-39.

4. Lembaga Sosial

Soelaiman Soemardi dalam buku Abdulsyani, menyatakan bahwa lembaga atau *social institution* sebagai “lembaga kemasyarakatan”. Kata lembaga dianggap tepat, oleh karena kecuali menunjukan pada suatu bentuk, juga mengandung pengertian abstrak tentang adanya kaidah-kaidah. Lembaga itu mempunyai tujuan untuk mengatur antara hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting. Jadi dinas sosial atau lembaga sosial adalah suatu lembaga yang didalamnya terdapat struktural atau pekerja-pekerja sosial dan mempunyai keteraturan dalam pemerintahan sosial dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat, membangun masyarakat dan kepentingan umum lainnya yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Dengan struktur sosial, maka secara psikologis anggota masyarakat merasa ada batasan-batasan tertentu dalam setiap melakukan aktivitas individu senantiasa menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan masyarakat yang ada.²⁰

Menurut International Federation of Social Worker (IFSW), pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan

²⁰ Siti Naelu Sa'adah dan Asep Mulyana, Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam Pembinaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Duku Semar Kota Cirebon”, Vol. 7. No. 2 (Desember 2018) Jurnal Edueksos. h. 181.

membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, dengan bertumpu pada teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial dan intervensi yang dilakukan pada titik di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya.²¹

5. Pelatihan *Life Skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi suatu permasalahan. Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri.²²

Menurut Abdurrokhman Ginting, pelatihan adalah suatu proses belajar untuk menguasai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru untuk mempersiapkan seseorang agar mampu melakukan pekerjaan yang saat ini

²¹ Nurul Husna, Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial”, Vol. 20. No. 29 (Januari-Juni 2014) *Jurnal Al-Bayan*. h. 51.

²² Listyono, ”Orientasi Life Skill dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sets”, *Jurnal Phenomenom*, Vol. 1. No. 1, (Juli 2011) h. 126.

menjadi tanggungjawabnya atau yang akan menjadi tanggungjawabnya kelak sebagai bagian dari perkembangan individu maupun perkembangan maupun organisasi di mana ia bekerja.²³

Latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.²⁴

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*) (2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik*

²³ Rochmat Koswara, "Manajemen Pelatihan *Life Skill* dalam Upaya Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren", *Jurnal Empowerment*, Vol. 4. No. 1 (Februari 2014), h. 43.

²⁴ Rina Kurniawati dan Wiwin Yulianingsih, *Pemberdayaan Masyarakat*, , h. 6.

skills) (3) Kecakapan sosial (*social skills*) (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specific skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*). Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat /bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) Tujuan pendidikan kecakapan hidup dalam pedoman pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.²⁵

²⁵ Dadang Yunus Lutfiansyah, "Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life*

G. Metode Penelitian

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti ”melalui” atau “melewati” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Maka, metode berarti “cara atau jalan yang dilalui atau dilewati.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Terkait dengan pendekatan ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Dengan demikian, metode berguna sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Metode bersifat khusus dan lebih berkenan dengan persoalan teknis dari keseluruhan yang dibahas dalam metodologi. Dengan kata lain, metode adalah salah satu bagian dari suatu metodologi yang bersifat umum dalam konteks penelitian ilmiah.²⁶

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

Skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk Meningkatkan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 4. No. 2 (2009), h. 3-4.

²⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), h. 87.

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.²⁷ Lokasi penelitian ini dilakukan di PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

Dan penelitian kualitatif datanya sangat mendasar karena berdasarkan fakta, peristiwa dan realita, jadi bukan merupakan rekayasa.²⁸ Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan atau menganalisis tentang program *life skills* PSBK Harapan Jaya dalam memberdayakan WBS yang berada di tempat tersebut.

2. Tempat dan Waktu penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil tempat di PSBK Harapan Jaya di Jl. Kp. Sindang Karya, Desa Rancalabuh, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Tangerang, Banten.

Peneliti melakukan pengamatan mengenai pemberdayaan WBS di PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang pada tanggal 04 November 2019 sampai 25 Juni 2020.

Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut berdasarkan strategi lokasi penelitian adalah bahan

²⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian.....*h. 11.

pertimbangan lokasi PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang terdapat adanya program kesejahteraan sosial yang diadakan oleh PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang untuk meningkatkan kesejahteraan dalam pemberdayaan PMKS DKI Jakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif membutuhkan teknik-teknik kualitatif pula.²⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra yang lainnya.³⁰ Dalam metode observasi ini peneliti datang ke tempat dan langsung melakukan pengamatan dan mencatat terhadap objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

²⁹ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta : Prenada Media, 2013), cetakan pertama, h. 166.

³⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian.....* h. 142.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³¹

Adapun yang dijadikan responden yaitu Susan Jasmine Zulkifli, S. Sos sebagai kepala PSBK Harapan Jaya, dan Mastur Ham sebagai ketua bidang keterampilan dan Rivai sebagai bendahara umum. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar. Wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap responden. Peneliti melakukan wawancara dengan merekam isi pembicaraan dari setiap responden kemudian mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan oleh responden yang berhubungan dengan objek penelitian, dan hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang

³¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2017), cetakan keempat, h.372.

orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life history*), biografi, karya tulis, dan cerita.³² Dalam penelitian ini data yang diperoleh oleh peneliti adalah arsip, daftar Nama WBS dan foto kegiatan program *life skills* di PSBK Harapan Jaya.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³³ Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui salah satunya observasi pengamatan langsung ke PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data semisalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁴ Data ini berupa

³² Muri Yusuf, *Metode Penelitian*h. 391.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.225.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 225.

dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi dan letak geografis PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

5. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.³⁵ Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang, yang berupa kegiatan-kegiatan WBS dan penanganan pada PMKS.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, *phie card*, pictogram, dan sejenisnya.³⁶ Dalam penyajian data, penulis, menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian data tersebut berupa penjelasan PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang dalam program pemberdayaan dari perencanaan, pelaksanaan serta keberhasilan dan pelayanan sosial yang berada di panti sosial tersebut.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah berubah bila tidak

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 332.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h.339.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³⁷ Penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Setelah semua data terkumpul kemudian penulis menganalisis agar semua masalah dapat diselesaikan. Setelah itu masalah yang telah dianalisis lalu dijabarkan dan mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis serta dapat dengan mudah dipahami maka tugas metode penelitian ini disusun berdasarkan ketentuan yang biasa digunakan sesuai petunjuk dari perguruan tinggi di mana penulis belajar dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II Menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum Dinas Sosial DKI Jakarta, Profil Dinas Sosial DKI Jakarta, Profil PSBK Harapan Jaya kabupaten Tangerang.

BAB III Menjelaskan tentang permasalahan PMKS yang terdiri dari faktor ekonomi, faktor lingkungan keluarga, faktor

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 343.

pendidikan, faktor sosial budaya dan faktor lingkungan masyarakat.

BAB IV menjelaskan tentang program pemberdayaan PMKS yang berada di PSBK Harapan Jaya Kabupaten Tangerang.

BAB V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.